

## **WORK FROM HOME (WFH) DAN PEMBENTUKAN KECERDASAN MORAL ANAK DI ERA PANDEMI COVID 19**

**Mayana Ratih Permatasari**

(IAIN Surakarta)

Alamat Email: [my.ratih1212@gmail.com](mailto:my.ratih1212@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to critically analyze how the work from home carried out by parents during the covid 19 pandemics has an impact on the formation of children's moral intelligence. This research is library research because it explores more of the contents and concepts contained in books. The research method used is a descriptive method with a content analysis approach. In general, the impact of work from home on the formation of children's moral intelligence can be divided into two, namely negative and positive impacts. A negative impact occurs when parents fail to interact and care for and educate the children with good moral intelligence because they have burdened with a lot of office work. While the positive impact occurs when parents succeed in playing their role as educators, caregivers and mentors of children during work from home properly.

**Keywords:** *work from home, moral intelligence, children.*

### **PENDAHULUAN**

Era pandemi covid 19 telah memberikan pengaruh pada banyak lini kehidupan. Pada lini ekonomi, pengaruh masa pandemi covid 19 tampak jelas dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menteri Keuangan Sri Mulyani memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi covid 19 berada di kisaran angka -1,1%-0,2% (cnbcindonesia, 2020). Dampak yang cukup terasa juga tampak pada lini kehidupan sosial. Banyak kasus PHK akibat perusahaan gulung tikar, perubahan pola kerja para karyawan/pegawai, peralihan transaksi belanja tunai menjadi non tunai, dan lain sebagainya.

Di masa pandemi covid 19 ini juga terjadi perubahan nyata dari aktivitas keseharian anak dan orang tua. Semula anak belajar di sekolah

dari pagi sampai siang bahkan sampai sore, dalam hal ini pendidikan anak lebih banyak dihandle oleh guru dan lingkungan sekolah. Namun saat pandemi aktivitas belajar anak beralih ke rumah dengan ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Sementara itu, orang tua beralih pola kerjanya, dari sebelum pandemi bekerja di kantor beralih bekerja dari rumah (*work from home*) saat pandemi. Pada titik ini terjadi peluang interaksi yang lebih intensif antara orang tua dengan anak sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk memainkan peran pengasuhan dan pendidikan anak khususnya dalam upaya membentuk kecerdasan moral anak.

Orang tua memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kecerdasan anak. Sebab orang tua adalah model yang pertama kali dilihat oleh anak. Perilaku, tutur kata dan sikap orang tua akan ditiru oleh anak. Apabila orang tua ingin memiliki anak dengan moral yang baik maka perlu diberikan teladan, bimbingan dan pembiasaan yang tepat.

Borba mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral (Borba, 2008). Aspek kecerdasan moral pada anak meliputi empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, baik budi, toleran dan adil. Sementara itu, Santrock menyatakan bahwa perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2007). Menurut Santrock, moral tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan (Santrock, 2007). Borba menyatakan bahwa anak yang memiliki kualitas oral yang tinggi dapat dikatakan sebagai anak yang cerdas secara moral (Borba, 2008).

Sampai di sini dapat diambil benang merah bahwa kecerdasan moral pada anak perlu diajarkan. Al-Qur'an Karim menyatakan bahwa dalam lingkup keluarga, orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya (Q.S. At-Tahrim: 6). Melalui *work from home*, intensitas orang tua untuk tetap berada di rumah dan berinteraksi dengan anak semakin tinggi. Inilah peluang yang dapat diambil untuk memaksimalkan peran pengasuhan orang tua dalam membentuk kecerdasan moral pada anak.

Sebaliknya, apabila orang tua gagal memanfaatkan waktunya saat *work from home* dengan anak maka yang terjadi justru munculnya rasa frustrasi dan tertekan pada anak.

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang membahas tentang peran orang tua terhadap pembentukan moral anak, diantaranya: jurnal ilmiah yang ditulis oleh Ahmad Fauzi Noor dan Murniyanti Ismail, UIN Antasari, Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang membahas tentang peran orang tua terhadap perkembangan moral anak yang dikhususkan pada rentang usia Taman Kanak-Kanak (TK). Dalam penelitian tersebut dipaparkan tentang: 1) sejauh mana keterlibatan orang tua dalam perkembangan moral anak; 2) kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam keterlibatannya terhadap perkembangan kecerdasan moral anak; 3) solusi yang dilakukan orang tua saat menghadapi kendala dalam keterlibatannya terhadap perkembangan kecerdasan moral anak (Fauzi Noor dan Ismail, 2016).

Dalam penelitian tersebut tidak ada spesifikasi situasi sebagaimana yang penulis teliti yaitu saat orang tua melakukan *work from home* di masa pandemi covid 19. Penelitian penulis juga tidak membatasi segmen usia anak, misalnya usia TK sebagaimana penelitian di atas, namun definisi anak dalam penelitian penulis adalah rentang usia anak secara umum.

Jurnal ilmiah tulisan Nurul Putri Lestari, Sulistyarini dan Gusti Budjang juga membahas tentang peran orang tua dalam perkembangan moral anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview kepada dua orang tua dan dua anak untuk mengumpulkan informasi dari sudut pandang orang tua dan sudut pandang anak. Jurnal ilmiah tersebut memberikan kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membina moral anak (Putri Lestari et al, 2019).

Sekali lagi tidak ada kekhususan situasi seperti penelitian penulis yaitu peran orang tua dalam pembentukan kecerdasan moral anak ketika orang tua melakukan *work from home* di masa pandemi dimana ada peran ganda yang harus dimainkan orang tua saat di rumah, yaitu peran pengasuhan anak dan peran pekerja kantor yang pekerjaannya dikerjakan di rumah. Peran ganda orang tua tersebut tentu memberikan efek tekanan yang berbeda dibandingkan apabila orang tua hanya memainkan satu

peran saja. Inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas lebih lanjut.

Di sisi lain, berbeda dengan penelitian-penelitian *field research* diatas, melalui penelitian kajian pustaka ini penulis bermaksud menggali lebih dalam tentang teori *work from home* dan efeknya terhadap kecerdasan moral anak. Melalui kajian pustaka akan mendapatkan lebih banyak informasi yang bersifat teoritis dan komprehensif sehingga dapat dimanfaatkan sebagai landasan ilmiah bagi penelitian lapangan berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena lebih banyak menelusuri materi dan konsep yang terdapat dalam sumber pustaka. Data-data yang penulis teliti terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku, jurnal, hasil penelitian tentang teori pembentukan kecerdasan moral anak, teori *work from home* dan teori tentang peran pengasuhan orang tua terhadap pembentukan kecerdasan moral anak. Dalam hal ini, buku Membangun Kecerdasan Moral karya Michele Borba sebagai rujukan utama. Data sekunder meliputi skripsi, tesis atau penelitian ilmiah lain yang mempunyai kedekatan tujuan dan pembahasan dengan penelitian penulis. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan teknik analisis konten, yang mencoba mendeskripsikan konstruksi dasar konsep *work from home* di masa pandemi covid 19, kecerdasan moral dan pengaruh pengasuhan orang tua terhadap pembentukan kecerdasan moral anak kemudian menganalisis secara kritis imbas *work from home* orang tua terhadap pembentukan kecerdasan moral pada anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. *Work From Home* (WFH)**

*Work from home* adalah sebuah konsep kerja dimana karyawan dapat melakukan pekerjaannya dari rumah. Bekerja dari rumah memberikan fleksibilitas jam kerja sehingga menghadirkan

keseimbangan kehidupan kerja bagi karyawan. Di sisi lain, bekerja dari rumah tetap dapat membantu perusahaan/kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya. *Work from home* ini sudah tidak asing bagi pekerja freelancer, mereka sering menyebutnya dengan istilah kerja remote atau remote working.

Di era pandemi covid 19 ini, *work from home* telah menjadi kebutuhan sekaligus kebijakan yang diterapkan perusahaan atau kantor untuk mencegah penularan wabah penyakit corona (*corona viruse disease 19*) diantara para karyawan. Kebijakan *work from home* mulai diberlakukan setelah adanya instruksi dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam reservasi pers di istana Bogor, Minggu 15 Maret 2020 (wartaekonomi, 2020).

Dalam praktiknya, terdapat kelebihan dan kekurangan dalam *work from home* (enigmacamp, 2020), kelebihan diantaranya:

- a. Biaya operasional perusahaan menurun
- b. Lebih fleksibel dalam memilih tempat bekerja
- c. Kepuasan kerja meningkat
- d. Work life balanced meningkat, yaitu keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan sehari-hari
- e. Lebih dekat dengan keluarga

Sedangkan kekurangan dari *work from home* adalah:

- a. Motivasi bekerja berkurang
- b. Banyak gangguan
- c. Sering mis komunikasi
- d. Monitoring pekerja susah
- e. Tidak semua pekerjaan bisa dikerjakan di rumah

Kebijakan *work from home* ini bukan hanya memberikan kestabilan operasional kerja bagi perusahaan/kantor namun juga mempengaruhi kualitas hubungan keluarga antara orang tua dan anak. Pasalnya, orang tua memiliki lebih banyak waktu berada di rumah sehingga lebih banyak pula peluang berinteraksi dengan anak.

## **2. Masa Pandemi Covid 19**

Pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organisation (WHO) menetapkan status pandemi global untuk penyakit virus corona (*corona virus disease 2019/covid 19*) (Allianz, 2020). Menurut WHO, pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia (cnbcindonesia, 2020). Penetapan status pandemi untuk penyakit covid 19 ini mempunyai makna bahwa seluruh dunia harus saling bahu-membahu bekerja sama mengatasi penyebaran penyakit ini sekaligus memberikan layanan pengobatan dan pencegahan yang memadai.

Masa pandemi covid 19 dengan demikian dapat diartikan sebagai kurun waktu saat terjadinya pandemi global penyakit covid 19 di dunia. Masa pandemi ini mempengaruhi banyak lini kehidupan manusia, baik pada lini sosial, ekonomi, politik dan sosial masyarakat di seluruh penjuru dunia. Penetapan masa pandemi covid 19 ini sekaligus menandai awal perubahan perilaku manusia. Misalnya diberlakukannya konsep *work from home* bagi para karyawan kantor, konsep belajar di rumah secara online bagi para siswa, maupun perubahan model transaksi dari pembayaran tunai menjadi non tunai.

## **3. Kecerdasan Moral**

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti adat kebiasaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) memberikan definisi moral sebagai: 1) ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Borba mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral (Borba, 2008). Aspek kecerdasan moral pada anak meliputi empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, baik budi, toleran dan adil.

Lennick dan Kiel memberikan pengertian kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang (Lennick dan Kiel, 2005).

Dari pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan mental untuk membedakan nilai-nilai yang baik dan yang buruk yang berlaku secara universal kemudian berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut serta menghormati perilaku orang lain yang menerapkan nilai-nilai itu.

Menurut Lennick dan Kiel terdapat empat prinsip kecerdasan moral manusia yaitu: integritas, tanggung jawab, perasaan iba dan pemaaf (Lennick dan Kiel, 2005).

a. Integritas (*integrity*).

*Work from home* memberi peluang waktu yang lebih banyak bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anak. Ada kesempatan mengajarkan nilai kejujuran melalui nasihat, dsb. Seseorang yang memiliki integritas mampu menyelaraskan segala perbuatannya dengan prinsip-prinsip universal manusia. Orang yang memiliki integritas, ditandai dengan beberapa perilaku sebagai berikut: berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan; berkata yang sebenarnya; berpegang teguh pada kebenaran; memenuhi janji.

b. Tanggung jawab (*responsibility*)

Selama proses interaksi dengan anak, orang tua dapat memberikan pemahaman tentang arti tanggung jawab, dengan memberi contoh-contoh sederhana dari sikap tentang tanggung jawab, memberi tugas agar melatih tanggung jawab, melatih anak mengambil keputusan dan belajar dari kesalahan, memberikan kepercayaan pada anak, dan tentu saja orang tua harus menjadi contoh dan teladan bagi anak.

Seseorang dapat dikatakan memiliki tanggung jawab apabila mempunyai ciri: bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi, mengakui kesalahan dan kegagalan, berkomitmen untuk melayani sesama.

c. Perasaan iba (*compassion*)

Untuk membangun rasa iba dan empati pada anak, orang tua dapat memulainya dengan belajar menjadi pendengar yang baik bagi anak, memberikan afeksi secara fisik pada anak, memberikan bantuan pada anak.

Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila peduli terhadap sesama secara aktif. Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang secara aktif mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli pada tujuan pilihan tersebut.

d. Pemaaf (*forgiveness*)

Seseorang yang memiliki perilaku pemaaf adalah pribadi yang fleksibel, ia mampu bersikap kompromi dan mentoleransi kesalahan orang lain. Ciri pemaaf diantaranya: menerima kesalahan diri sendiri dan menerima kesalahan orang lain. Oleh karenanya, penting bagi orang tua memberikan contoh yang baik, menumbuhkan empati anak, memberi pujian pada anak, dsb.

Sementara itu menurut Borba, kecerdasan moral dibangun dari tujuh kebajikan utama (Borba, 2008), yaitu 1) Empati, 2) Hati nurani, 3) Rasa hormat, 4) Kebaikan hati, 5) Toleransi, 6) Kontrol diri dan 7) Keadilan

#### **4. Kriteria Moral**

Thomas Lickona membagi nilai-nilai moral menjadi dua kriteria, yaitu (Lickona, 2013):

a. Nilai-nilai moral universal

Nilai-nilai ini diantaranya memperlakukan orang dengan baik, menghargai orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

b. Nilai moral non universal

Diantara hal yang termasuk dalam nilai-nilai moral non universal diantaranya keyakinan terhadap ajaran agama yang satu berbeda dengan keyakinan agama yang lain. Seseorang menganggap sebuah bentuk ibadah dalam agama yang dianutnya itu penting namun tidak bagi orang lain.



Kedua jenis moral di atas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Fajriah menyatakan bahwa di dalam diri setiap orang pastilah memiliki dua kriteria moral tersebut (Fajriah, 2009). Pribadi manusia yang bermoral dapat diamati dari perilakunya. Seseorang yang terdidik secara moral, cenderung menunjukkan perilaku yang sejalan dengan moral itu sendiri. Perilaku tersebut diantaranya: bertanggung jawab, peduli pada sesama dan lingkungan sosialnya, berpikiran terbuka, beribadah kepada Tuhan, dsb.

## 5. Teori Perkembangan Kecerdasan Moral

Teori kecerdasan moral dicetuskan oleh Martin Robert Coles. Coles lahir di Massachusetts pada tanggal 12 Oktober 1929. Teori ini didasarkan pada bagaimana lahir dan terbentuknya nilai hidup dalam diri seseorang. Kita menjadi apa yang kita jalani dan apa yang kita jalani dituntun oleh seseorang yang berpengaruh dalam hidup kita. Coles yakin bahwa seseorang menjadi lebih cerdas dan dapat mempelajari empati, rasa hormat serta bagaimana cara hidup berdasarkan prinsip dan nilai hidupnya (academia, 2020). Kecerdasan moral seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia bertindak dengan benar dan menghindari berperilaku yang salah.

Kohlberg (Haricahyono, 1995), melalui pendekatan *cognitive development* berpendapat bahwa pribadi yang terdidik secara moral adalah pribadi yang mampu menunjukkan kombinasi dari berbagai karakteristik dalam menghadapi situasi moral. Karakteristik yang dimaksud antara lain: refleksi, berprinsip, memancarkan nilai-nilai keadilan, memiliki disposisi dalam bertindak, dan sadar akan keharusan untuk berinteraksi dengan situasi sosialnya.

Abid Syamsudon Makmun, sebagaimana dikutip oleh Nur Badriatul Hafidhoh, mengklasifikasikan perkembangan moral anak menjadi tiga (Hafidhoh, 2019), yaitu:

### a. Tahap pra konvensional

Pada tahap ini anak mengenal benar salah, baik buruk, atas suatu perbuatan dari sudut pandang konsekuensi/dampak/akibat. Yaitu apabila menyenangkan mendapat ganjaran, apabila tidak

menyenangkan mendapatkan hukuman, enak atau tidaknya akibat perbuatan yang dilakukan. Pada tahap pra konvensional ini, Mohammad Ali dan Mohammad Asrori membaginya menjadi dua (Ali dan Asrori, 2012), yaitu:

1) Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada peraturan tanpa mempersoalkan makna dari peraturan tersebut.

2) Tahap *relativis-instrumental*

Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri.

b. Tahap konvensional

Pada tahap konvensional anak memandang suatu perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan dari keluarga, kelompok, bangsa. Pada tahap ini berkembang sikap konformitas, loyalitas, dan penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok atau aturan sosial.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, tahap konvensional mempunyai dua tahapan yang lebih rinci, yaitu (Ali dan Asrori, 2012):

1) Tahap orientasi kesepakatan pribadi atau disebut orientasi "anak manis". Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan atau membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka.

2) Orientasi hukum dan ketertiban. Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada.

c. Tahap Pasca Konvensional

Di tingkatan ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip moral yang dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung atau orang yang memegang prinsip-prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Secara lebih terperinci, berdasarkan orientasinya, Mohammad Ali dan Mohammad Asrori membagi tahap pasca konvensional ini menjadi dua (Ali dan Asrori, 2012), yaitu;

a. Tahap orientasi kontrak sosial-legalitas

Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah dirinci secara kritis.

b. Tahap orientasi prinsip dan etika universal

Pada tahap ini, hak ditentukan oleh keputusan suara batin sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas dan konsistensi logis

## 6. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Moral Anak

Tugas orang tua adalah mendidik dan mengasuh anak agar menjadi anak yang bermoral baik, berilmu dan beriman. Hal ini merupakan wujud pertanggungjawaban orang tua terhadap anak. Karena itu, orang tua harus senantiasa mendidik, membimbing, menasihati, mengarahkan agar terbentuk pribadi bermoral baik. Amirullah Syarbini mengatakan, usaha orang tua dalam pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan (Syarbini, 2007):

a. Pengajaran; yaitu upaya orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang moral kemudian membimbing dan mendorongnya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemotivasian; yaitu suatu proses yang mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

- c. Penteladanan; yaitu memberikan contoh perilaku baik yang dapat ditiru oleh anak-anak.

Abul A'la al Maududi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Suwaid, pernah menuliskan sebuah syair yang berkaitan dengan pengaruh pengasuhan orang tua terhadap anak (Suwaid, 2004):

*"Anak-anak kita akan tumbuh  
Menurut apa yang dibiasakan orang tua  
Anak tidaklah menjadi tercela oleh akal nya  
Namun orang-orang dekatnya yang membuatnya hina"*

Peran orang tua dalam pembentukan moral anak sangatlah penting, ini berkaitan erat dengan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Terdapat beberapa pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku moral anak, secara singkat dapat dirinci sebagai berikut (dosenpsikologi, 2020) yaitu

- a. Sebagai pembentuk karakter anak
- b. Sebagai tempat belajar mendisiplinkan diri
- c. Mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak
- d. Menanamkan rasa saling menghormati
- e. Dapat meningkatkan prestasi di sekolah
- f. Sebagai pembentuk karakter yang kuat pada anak
- g. Mengajarkan anak berperilaku sesuai aturan
- h. Lebih meningkatkan kualitas sumber daya
- i. Mempengaruhi tingkat intelektual anak
- j. Menanamkan budi pekerti yang luhur
- k. Sebagai penjaga nama baik keluarga
- l. Memberikan pelajaran sebagai seseorang yang bertanggung jawab

Selanjutnya, Jamiatul Muslimah menyebutkan ada beberapa sikap yang harus diperhatikan orang tua dalam pembentukan kecerdasan moral anak, yaitu (Muslimah, 2020):

**Pertama**, konsisten dalam mendidik. Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tuanya pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan pada waktu lain.

Dengan memberikan pendidikan moral yang baik maka orang tua akan memuliakan anak-anak. Di samping itu orang tua harus menempatkan anaknya dalam pergaulan yang baik, sebab pergaulan anak sangat mempengaruhi perkembangan moral mereka.

**Kedua**, sikap orang tua dalam keluarga. Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan moral anak, yaitu melalui proses meniru (imitasi). Anak adalah peniru ulung yang menyerap segala yang terjadi di lingkungannya secara cepat, layaknya sebuah spon menyerap air di sekitarnya. Maka diperlukan kehati-hatian orang tua dalam bersikap, bertutur kata dan berperilaku karena mereka adalah model terbaik yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

**Ketiga**, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut. Orang tua merupakan teladan bagi anak. Termasuk dalam hal ini adalah panutan dalam pengamalan ajaran agama. Iklim religius yang diciptakan orang tua di rumah mampu mempengaruhi pembentukan kecerdasan moral anak. Terlebih apabila orang tua senantiasa memberikan bimbingan dan pembiasaan beribadah kepada anak. Karena ibadah yang dijalankan dengan baik akan menjadi kontrol dalam perilaku anak.

**Keempat**, sikap orang tua dalam menerapkan norma. Orang tua hendaknya menjaga norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kuatnya penjagaan norma yang dilakukan orang tua akan menjadi model yang akan ditiru dan tertanam di hati anak. Tentu saja ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan moral anak.

Paparan di atas menunjukkan besarnya peran orang tua terhadap pembentukan kecerdasan moral anak. Perilaku positif maupun negatif anak adalah cerminan kualitas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

## 7. *Work From Home* dan Pembentukan Kecerdasan Moral Anak

Saat orang tua mampu memanfaatkan *work from home* untuk memaksimalkan kualitas waktu bersama anak, itu artinya orang tua mampu mengelola waktu kerjanya dengan baik sekaligus mampu mengelola emosinya atas *stressing* kuat dari beban kerjanya. Anak

merasakan kehangatan dan perhatian dari orang tua karena terjalin komunikasi dan interaksi yang intensif. Anak mendapatkan arahan dan bimbingan dari orang tua secara langsung sehingga berpengaruh secara positif terhadap proses pembentukan moral anak. Dalam hal ini orang tua telah menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Pada titik inilah *work from home* memberikan efek positif dalam pembentukan kecerdasan moral anak.

Sebaliknya, apabila orang tua tidak mampu memanfaatkan *work from home* untuk memaksimalkan kualitas waktu bersama anak dikarenakan padatnya beban kerja yang harus diselesaikan orang tua maka proses pembentukan kecerdasan moral anak menjadi tidak efektif. Ketidakmampuan orang tua dalam mengelola waktu turut memperparah keadaan. Dalam hal ini *work from home* justru memberi efek negatif dalam pembentukan kecerdasan anak.

Secara psikologis, *stressing* yang dirasakan orang tua akibat beban kerjanya menyebabkan berkurangnya kualitas komunikasi dan interaksi dengan anaknya. Akibatnya anak kurang mendapatkan arahan dan bimbingan dari orang tua dalam proses pembentukan moral. Kondisi yang lebih buruk dapat terjadi apabila *stressing* beban kerja yang tinggi dilampiaskan pada anak melalui perilaku mudah marah dan gaya komunikasi yang buruk pada anak. Apabila kondisi ini terjadi terus-menerus maka akan mengakibatkan rasa frustrasi pada anak yang berdampak pada pembentukan moral negatif.

Saat *work from home*, orang tua perlu menjaga stabilitas emosi, mengelola beban kerja secara proporsional dan menjaga stabilitas emosi agar tetap terkontrol. Agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik saat *work from home* sekaligus mendapat waktu berkualitas bersama anak, sehingga mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan moral anak, orang tua dapat menggunakan beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Atur waktu. Buatlah jadwal aktivitas harian selama *work from home*. Tentukan berapa lama waktu untuk menyelesaikan pekerjaan dan berapa lama waktu untuk menemani anak bermain serta belajar.

- b. Bagi tugas. Agar seluruh agenda dapat tercapai, cobalah membuat kesepakatan bersama anggota keluarga lain untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Misalnya, siapa yang bertanggung jawab memasak, membersihkan rumah, mendampingi anak bermain, dan lain-lain.
- c. Ciptakan suasana hangat dan ceria. Bekerja di rumah hendaknya jangan sampai menciptakan ketegangan di rumah. Ciptakan suasana hangat dengan percakapan yang ringan dengan anak, dengarkan perkataan mereka dengan antusias.
- d. Berilah teladan yang baik. *Work from home* menyebabkan anak akan lebih banyak melihat perilaku dan perkataan orang tua. Pastikan bahwa perilaku dan perkataan orang tua adalah sesuatu yang layak dicontoh oleh anak.
- e. Gunakan waktu jeda untuk membangun bonding dengan anak. Sekedar bermain dan makan bersama mampu membangun kedekatan fisik dan emosi antara orang tua dan anak
- f. Selipkan nasihat dan petuah yang baik. Carilah kesempatan yang tepat untuk menanamkan nasihat nilai-nilai moral positif sehingga mampu memperkokoh fondasi moral baik mereka.

Beberapa strategi di atas kiranya mampu membantu orang tua untuk menyelesaikan beban kerja sekaligus terlibat aktif dalam pengasuhan anak saat *work from home* sehingga berpengaruh secara positif dalam pembentukan kecerdasan moral anak.

## KESIMPULAN

Setelah melalui pembahasan tentang analisis *work from home* orang tua terhadap pembentukan kecerdasan moral anak, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa: *work from home* memberi kesempatan orang tua untuk memiliki kuantitas waktu berinteraksi lebih banyak dengan anak. Kuantitas waktu yang banyak apabila didukung dengan kualitas interaksi yang baik maka akan memberi peluang pembentukan moral anak. Saat *work from home* adalah peluang emas (*golden opportunity*) orang tua untuk dapat berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan moral anak.

Melalui interaksi yang hangat dengan anak, anak dapat merasakan dirinya berharga, selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain. Dengan demikian, *work from home* memberikan imbas secara positif terhadap perkembangan kecerdasan moral anak apabila orang tua berhasil memainkan perannya sebagai pendidik, pengasuh dan pembimbing anak selama *work from home* dengan baik. Namun sebaliknya, imbas negatif terjadi apabila orang tua gagal melakukan interaksi, pengasuhan serta pendidikan yang baik terhadap kecerdasan moral anak karena telah terbebani dengan pekerjaan kantornya yang banyak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Akasara: Jakrta
- Alquran Al Karim (terj.), Tim Departemen Agama Islam: edisi revisi 1989
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fajriah. (2009). Membangun Kecerdasan Moral Pada Siswa MI, *Ar-Raniry*, UIN Ar-Raniry Aceh, 6 (2), 10 - 22.
- Hafidhoh, N.B. (2019) *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak*, thesis, tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Haricahyono, C. (1995). *Dimensi Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang, IKIP Semarang Press
- Lennick, D dan Kiel, F. (2005). *Moral Intelligence, Enhancing Business Performance and Leadership Success*. New York: Dobleday
- Lestari, NP., Sulistyarini dan Budjan, G. ( 2019). Peran Orang Tua Dalam Membina moral Anak, *Jurnal Untan*, 8 ( 1), 12 - 26.
- Muslimah, J dkk. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (*electronic version*). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, IAIN Madura, vol 1 (1),6-7.
- Noor, AF dan Ismail, M. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak Kelompok B di RA Ar-Rahmah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar(*electronic version*). *jurnal ilmiah UIN Antasari*, vol. 9 (1), 14 - 30
- Suwaid, M. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid*. Solo: Pustaka 'Arafah.



Syarbini, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

[www.cncbindonesia.com](http://www.cncbindonesia.com) diakses 17 September 2020

[www.allianz.co.id](http://www.allianz.co.id) diakses 17 September 2020

[www.enigmacamp.com](http://www.enigmacamp.com) diakses 17 September 2020

[www.dosenpsikologi.com](http://www.dosenpsikologi.com) diakses 19 September 2020

[www.academia.edu](http://www.academia.edu) diakses 18 September 2020